

# **BAB I**

## **PENDA HULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konflik anak dengan orang tua adalah proses perbedaan keinginan dan pandangan anak tentang batasan, nilai-nilai serta kedisiplinan yang orang tua terapkan inilah yang kemudian menimbulkan konflik. Konflik orang tua-anak belum banyak terjadi ketika anak masih kanak-kanak namun semakin sering terjadi ketika anak memasuki masa dewasa. Kondisi ini bisa disebabkan oleh karakteristik dewasa yang menurut Collins dan Laursens disatu sisi ingin memiliki otonomi (*autonomy*) namun disisi lain ingin mempertahankan keterikatan (*connectedness*). Ini berarti semakin beranjak besar, anak semakin memiliki pendapat dan sikap sendiri yang belum tentu sesuai dengan orang tua sehingga menimbulkan ketidaksetujuan dan pertentangan dengan orang tua.

Orang tua dan anak adalah satu keluarga yang merupakan lingkup pertama dan terkecil dalam kehidupan, yang dimana lingkup yang membentuk dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan bagi anak sehingga peran komunikasi sangatlah penting (Setiardi, 2017:354). Rahmawati menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus diperhatikan agar komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik, diantaranya adalah pertama respek, artinya komunikasi diawali dengan sikap menghargai. Kedua adalah jelas dalam menyampaikan pesan agar makna pesan dapat dimengerti. Ketiga, keterbukaan dan transparansi juga harus jelas. Keempat empati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada kondisi yang dihadapi orang lain, sehingga tidak

menuntut sesuatu yang melebihi kemampuan anak dan yang terakhir adalah rendah hati dalam berkomunikasi yaitu saling menghargai, lemah lembut, tidak sombong dan penuh pengendalian diri (Rahmawati, 2018). Namun tidak banyak keluarga yang belum dapat melakukan hal tersebut kepada anak-anaknya dan hal tersebut sering kali divisualisasikan dalam sebuah film.

Perfilman adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, jasa, teknik, pengeksplan, pengimporan, pengedaran, pertunjukkan, dan atau penayangan film. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, alat politik serta juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, disisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru (Rohmah,I.N.K.2020). Pada dasarnya setiap film yang diproduksi dapat menghasilkan suatu karya dan keunggulan sendiri sebagai sebuah media massa. Film memiliki suatu tujuan yang dapat menunjang kesan manusia tentang realitas. Pendapat ini ditunjang oleh keunggulan film sebagai media massa yang menghibur berisi gambar bergerak dengan inovasi yang tidak terbatas. Orang yang menonton sebuah film, biasanya mereka membuat makna dan tanggapan atas sebuah film yang telah ditontonnya, terkadang juga tidak sama dengan yang dimaksudkan sutradara. Semakin cerdas sang penonton menafsirkan, maka akan semakin cerdas pula film itu memberikan maknanya. Bentuk komunikasi dari film bersifat tidak langsung sama halnya dengan puisi dan prosa. Maka dari itu, untuk lebih jelas memahami pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah film, mungkin

ada baiknya sebagai penonton untuk memahami tema sebuah film tersebut.

Dalam film terdapat banyak pesan yang mendalam untuk disampaikan seperti pesan moral dan pesan motivasi. Pesan-pesan itu sangat berpengaruh pada perubahan perilaku dan pola pikir khalayak. Salah satu tema yang sering diangkat menjadi film yaitu tentang konflik antara anak dan orang tua dalam film *Cinta Kiblat* yang tayang pada pertengahan bulan Juni 2024. Director dari film ini adalah M. Amrul Ummami dan yang menjadi Starting yaitunya Juan Bio One, Hanggini, Vonny Anggraini, Arief Yusuf, Mazackk, Muhammad Rizky, Neni Monru. Dengan durasi 63 menit.

*Cinta Kiblat* (Juan Bio One) dan Asya (Hanggini), menceritakan tentang sepasang anak muda yang sedang bersiap merencanakan pernikahannya setelah berpacaran kurang lebih 4 tahun. Setelah dirasa siap secara *finansial*, Kiblat memberanikan diri melamar Asya dan lamaran itu diterima ayahnya. Namun, tidak demikian dengan ibu Kiblat. Tadinya Kiblat yakin kalau ibunya bisa menerima Asya sebagai menantu dan merestui pernikahannya. Ternyata apa yang sudah mereka rencanakan sejak lama pupus sudah. Sang ibu menolak pernikahan itu dengan alasan kalau Kiblat belum siap untuk menikah, dan itu dibuktikannya sendiri saat menguji anaknya soal hal-hal kecil seperti membuang sampah, tahu di mana bahan-bahan masakan disimpan atau mencuci bajunya sendiri. Kiblat menahan diri untuk tidak emosi dan menyampaikan kepada Asya kalau pernikahan mereka harus ditunda. Asya lantas berusaha mengambil hati ibu Kiblat dengan membuatkan masakan kesukaannya. Tapi masakan tersebut tidak disentuhnya, dan malah memberikannya kepada asisten rumah tangganya. Kenapa

sang ibu berbuat setega itu kepada Kiblat. Pada film cinta kiblat narasi yang di tampilkan sering dialami banyak pasangan muda. Tidak mungkin bisa dipungkiri, film ini mempunyai narasi yang banyak dialami pada pasangan muda tidak hanya di Indonesia, tapi juga diluar negeri. Isu utama yang sering terjadi adalah saat pasangan ditolak oleh calon mertuanya sendiri. Namun, saat orang tua tidak memberi restu kepada anaknya untuk menikah, sudah pasti mempunyai alasannya tersendiri, dan itulah misteri yang ingin diungkap dalam film ini. Apakah karena pasangan yang dipilih tidak sesuai dengan kemauan calon mertua. Apakah karena belum siap secara finansial, Ataukah malah karena orang tua belum siap ditinggal anaknya menikah, semua akan terungkap dalam film yang berdurasi 63 menit ini. Aktungnya cukup baik dengan proporsi dialog yang merata, Bio One seperti biasa tampil baik dalam tiap film yang dibintanginya, begitupun dengan Hanggini yang memiliki chemistry yang tampak menyatu dengan Bio One.

Walaupun permasalahan ada di antara keduanya, namun yang menarik adalah bagaimana karakter pendukungnya itu hadir memberikan masukan yang sangat berarti kepada pasangan ini yang memberikan kesan warna tersendiri terhadap film ini. Hal menarik lainnya yaitu karena menggambarkan dilema emosional yang kompleks antara cinta dan tanggung jawab keluarga. Penolakan ibu Kiblat terhadap hubungan putranya dengan Asya menciptakan ketegangan yang mendalam, berbeda dengan konflik film lain yang seringkali lebih sederhana. Film ini juga menyoroti perjuangan karakter utama untuk mendapatkan restu orang tua, mencerminkan realitas sosial yang sering dihadapi oleh banyak orang muda. Dengan penggambaran yang realistis dan *relatable*,

penonton dapat merasakan ketegangan dan harapan dalam perjalanan cinta mereka misalnya saja, mulai dari teman Kiblat, ayah Asya, bahkan hingga asisten rumah tangganya pun mempunyai perannya masing-masing. Sebagai penonton tentu akan terfokus tertuju kepada Ibu Kiblat yang merupakan orang tua tunggal yang tampil dengan sangat serius. Sang ibu menolak dengan berbagai alasan, dan tentu masalah ini harus berusaha di pecahkan oleh sang anak . Bukan hanya Ibu Kiblat, peran Ayah Asya yang sama-sama merupakan orang tua tunggal, memberikan nasihat kepada anaknya saat menghadapi masalah yang rumit ini. Meratanya *screen time* dialog dalam film ini membuat narasi ini tidak akan hadir dalam satu dimensi saja, tetapi hadir juga lewat perspektif orang lain (CINEVERSE.ID n.d.2024).

Film ini tampil menarik sebagai sebuah film. Karena narasinya yang dapat menginspirasi dan mengedukasi banyak pasangan muda yang hingga kini menghadapi masalah serupa. Didukung dengan dialog yang proporsional di antara para karakternya, transisi film ini juga sangat baik dalam menghadirkan alur narasinya kepada penonton. Harus diakui dengan durasi kurang lebih 60 menit, tentu saja film ini terkesan terburu-buru, tapi hal itu tidak terlalu terlihat. Karena penonton akan fokus kepada hal-hal penting yang memang menjadi substansi film ini, dan rasanya dengan kelebihan yang ada, film ini akan mudah diterima oleh banyak masyarakat (CINEVERSE.ID N.D. 2024).

Film "Cinta Kiblat" mengangkat tema yang relevan dengan isu-isu sosial dan budaya yang sedang berkembang di masyarakat. Konflik antara generasi muda dan orang tua mengenai perbedaan pandangan, nilai dan pilihan hidup

merupakan topik yang menarik untuk dianalisis. Dalam hal ini Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana film ini merepresentasikan dan mengomentari dinamika tersebut. Penulis menemukan bahwa belum banyak penelitian yang mendalam tentang film "Cinta Kiblat" atau aspek tertentu dari film tersebut. Hal ini membuka peluang untuk melakukan penelitian yang *original* dan memberikan kontribusi baru bagi studi film dan budaya.

Perbedaan konflik film cinta kiblat pada film lain yaitu terletak pada konflik generasi yang menggambarkan kesenjangan generasi yang lebar antara orang tua dan anak. Orang tua mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif dan tradisional, sementara anak tumbuh di era digital dengan akses tak terbatas ke informasi dan ide-ide baru. Perbedaan ini dapat memicu konflik tentang nilai-nilai, prioritas, dan cara menjalani hidup. Sedangkan Penelitian lain mungkin menemukan bahwa konflik generasi tidak selalu menjadi faktor utama dalam setiap konflik keluarga, atau mungkin ada cara-cara untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti ingin mengangkat penelitian dengan topik konflik antara anak dan orang tua dalam film Cinta Kiblat. Dengan menggunakan konsep dasar semiotika yang dalam penelitian ini mengacu pada semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda menyangkut penggunaannya, fungsinya dan hubungan antara tanda yang satu dengan yang lain. Bagaimana tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Sedangkan tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya memaknai makna yang terkandung di

dalamnya. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata *Seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda” (Rusmana, 2005:4). Dari latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul REPRESENTASI KONFLIK ORANG TUA DAN ANAK DALAM FILM CINTA KIBLAT (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah representasi konflik orang tua dan anak dalam film Cinta Kiblat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui representasi konflik orang tua dan anak dalam film Cinta Kiblat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa dengan kajian semiotika melalui film.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam menambah wawasan tentang pemahaman memahami representasi konflik yang terkandung dalam sebuah film.